

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN SOSIAL DENGAN PARTISIPASI POLITIK PADA PEMILIH PEMULA

Nada Elita Rafinda, Nurmina
Universitas Negeri Padang
e-mail: nadaelitarafinda@gmail.com

Abstract: The relationship between social trust and political participation in beginner voters. This study aims to see the relationship between social trust and political participation of beginner voters. This study uses a quantitative method with a quantitative correlational research design. The population of this research is the beginner voters in Bukittinggi city with a total sample of 100 people taken by purposive sampling technique. This study uses social trust scale consisting of aspects by Mayer, Davis and Schoorman and political participation scale consisting dimension by James Rosenau. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. The results of the study found a correlation coefficient (r) = 0,555 and $p = 0,000$ ($p < 0,05$) which showed a significant positive relationship between social trust and political participation.

Keywords: Social trust, political participation, beginner voter

Abstrak: Hubungan antara kepercayaan sosial (*social trust*) dengan partisipasi politik pada pemilih pemula. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah pemilih pemula di Kota Bukittinggi dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala kepercayaan sosial yang terdiri dari aspek-aspek Mayer, Davis & Schoorman dan skala partisipasi politik terdiri dari dimensi James Rosenau. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian menemukan koefisien korelasi (r) sebesar 0,555 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik.

Kata kunci: Kepercayaan sosial, partisipasi politik, pemilih pemula

PENDAHULUAN

Sabran (dalam Wartakota, 2018) melaporkan bahwa pemilu periode 2019-2024 merupakan pesta demokrasi rakyat, sehingga diperlukan kebijaksanaan dalam memilih dan tidak bersikap golongan putih karena dari 196,5 juta yang terdaftar sebagai pemilih terdapat 14 juta pemilih pemula diantaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Nur, Taufik dan Tahir (2015) menjelaskan sesuai dengan kategori politik yang termasuk kedalam pemilih pemula adalah mereka yang baru akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali. Mereka yang dimaksud telah berumur 17 tahun, telah menikah, dan purnawirawan.

Surbakti (2010) menjelaskan bahwa partisipasi politik merupakan keikutsertaan warga negara dalam menentukan keputusan pemerintahan yang menyangkut hidupnya dan yang mempengaruhinya hidupnya. Partisipasi politik juga sering dikaitkan dengan kegiatan sukarela atau sebagai pemenuhan kewajiban, sebagian pemilih pemula menganggap hak pilih hanya sebagai pemenuhan kewajiban sehingga memandang hak pilih tersebut boleh digunakan atau tidak (Surbakti, 2010). Oleh karena itu, pemilu menjadi ukuran minimal seseorang untuk melihat bagaimana partisipasi politiknya terhadap negara (Fitriah, 2014).

Pirie & Worcester, Haste dan Hogan (dalam Morissan, 2016) mengatakan pemilih pemula termasuk kedalam

kelompok yang tidak peduli dan tidak tahu mengenai politik, mereka dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap politis. Hal ini didukung oleh data EACEA (*Education, Audiovisual and Culture Excecutive Agency*), (Morissan, 2016) bahwa generasi muda yang tergabung dalam dunia politik relatif sedikit serta mereka cenderung bersikap golput. Pemilih pemula juga menjadi penentu berhasil atau tidaknya pemilu 2019, karena partisipasinya menjadi tolok ukur untuk pemilu selanjutnya, sehingga untuk menumbuhkan partisipasi pada pemilih pemula perlu dikembangkan pemahaman dan kesadaran dari diri pemilih pemula itu sendiri (Suprojo, 2013).

Nur, Taufik dan Tahir (2015) mengatakan penyebab rendahnya perilaku politik pemilih pemula yaitu karena kurangnya pemahaman dan penyampaian informasi tentang politik. Selain itu Nur, Taufik dan Tahir (2015) juga menjelaskan kepercayaan masyarakat juga menurun karena banyaknya politisi yang mementingkan kepentingan pribadi dibanding tanggung jawabnya sebagai pemerintah. Hal seperti itulah yang menyebabkan masyarakat terhambat untuk ikut berpartisipasi di politik, khususnya bagi pemilih pemula yang baru mengenal dunia politik (Surbakti, 2010).

Heidarabadi (2012) menjelaskan kepercayaan sosial adalah suatu kepercayaan yang dipandang dari sudut pandang sosiologis yang dianggap sebagai ciri hubungan atau sistem sosial. Penelitian Musai, Mehrara, Miri dan Sedaghati (2014) menjelaskan bahwa kepercayaan sosial merupakan suatu elemen yang sangat penting dari modal sosial yang memiliki hubungan langsung dengan moralitas dan keyakinan. Kemudian Musai, Mehrara, Miri dan Sedaghati (2014) menemukan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi sosial, semakin banyak kepercayaan sosial maka semakin banyak partisipasi sosialnya.

Faiz (dalam Tempo, 2017) melaporkan bahwa sejumlah lembaga survei menemukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai politik pada masa Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla semakin buruk sehingga masyarakat menolak untuk memilih partai politik tanpa figur terpercaya. Namun pada hasil penelitian OECD (*Organizational for Economic Cooperation and Development*) yang dilaporkan oleh Amindomi (BBC, 2017) mencatat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Indonesia pada tahun 2016 mencapai 80%, angka tersebut melesat dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya 28%. Amindomi juga menyatakan para investor akan lebih merasa percaya bahwa stabilitas politik dan

keamanan di Indonesia akan membaik karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang tinggi (BBC, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan pada anggota KPU Kota Bukittinggi pada tanggal 28 November 2018, pemilu di Kota Bukittinggi termasuk rendah persentasenya dibandingkan dengan kota maupun kabupaten yang ada di Sumatera Barat dalam pencapaian target pemilu pada tahun 2014 yang hanya mencapai 64% dari target pemilu yang ditetapkan sebesar 68%. Pada pemilu 2019 Kota Bukittinggi memiliki target sebesar 70% sehingga saat ini KPU Kota Bukittinggi sedang melakukan sosialisasi besar-besaran agar tercapainya target tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai pemilih pemula yang merupakan populasi dari penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi politik pada pemilih pemula”.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, yang dilakukan dalam bentuk kuantitatif korelasional. Kemudian data yang diperoleh dapat dikuantitaskan dan diolah menggunakan teknik statistik. Yusuf (2010) mengatakan jenis penelitian kuantitatif korelasional merupakan suatu metode penelitian guna melihat hubungan

antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel pada penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu kepercayaan sosial dan variabel terikat yaitu partisipasi politik.

Populasi pada penelitian ini adalah pemilih pemula Kota Bukittinggi. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini dengan populasi pemilih pemula adalah mereka yang memiliki kriteria telah terdaftar pada pemilu 2019, telah berumur 17-20 tahun dan baru akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kepercayaan sosial dengan model jawaban *likert* dan skala partisipasi politik dengan model jawaban *likert*. Kedua alat ukur ini diperoleh melalui proses *judgement*. Koefisien validitas pada penelitian ini dapat dilihat dari koefisien korelasi total item (*corrected item total correlation*) dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r = 0,30$ atau lebih (Azwar, 2007). Setelah dilakukan uji coba terdapat beberapa item yang gugur karena memiliki nilai $r < 0,30$. Pada skala partisipasi politik ditemukan 18 item yang tidak valid dan 40 item yang valid. Kemudian pada skala kepercayaan sosial ditemukan 3 item yang tidak valid dan 45 item yang valid.

Koefisien reliabilitas pada skala partisipasi politik adalah 0,909 dan skala kepercayaan sosial sebesar 0,951. Azwar (2011) menyatakan jika nilai yang diperoleh mendekati 1 maka semakin tinggi nilai koefisien reliabilitasnya. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Skala partisipasi politik memperoleh nilai $K-SZ = 1,054$ dengan nilai $p = 0,216$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data normal. Skala kepercayaan sosial memperoleh nilai sebesar $K-SZ = 1,571$ dengan nilai $p = 0,900$ yang menunjukkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran kedua model (variabel) tersebut berdistribusi normal.

Uji linearitas pada penelitian menggunakan *F-linearity*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai linearitas pada partisipasi politik dan kepercayaan sosial adalah sebesar $F = 51,764$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Product Moment Correlation Coefisien* dari Karl Pearson. Hasil analisis *product moment* yang diperoleh koefisien korelasi (r) antara partisipasi politik dengan kepercayaan sosial adalah $r = 0,555$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian rerata empiris partisipasi politik dari subjek penelitian sebesar 153,48 dan rerata hipotetiknya 120. Ini menunjukkan bahwa rerata empiris subjek penelitian lebih besar dari pada rerata hipotetiknya, yang berarti tingkat partisipasi politik dalam penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Sedangkan untuk rerata empiris kepercayaan sosial subjek dalam penelitian sebesar 150,77 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 135. Ini menunjukkan bahwa rata-rata empiris subjek penelitian lebih besar dari rerata hipotetiknya, yang berarti tingkat kepercayaan sosial subjek dalam penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Berdasarkan dimensinya, rerata empiris partisipasi politik lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya. Pada dimensi gaya partisipasi, rerata empirisnya lebih

tinggi dibanding rerata hipotetiknya yaitu sebesar $51,89 > 42$, hal ini berarti subjek dalam penelitian cenderung melakukan gaya partisipasi pada politik yang tinggi dari populasi pada umumnya. Pada dimensi motif partisipasi, rerata empirisnya lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya yaitu $56,2 > 42$, hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung melakukan motif partisipasi pada politik yang tinggi daripada populasi pada umumnya. Pada dimensi konsekuensi partisipasi, rerata empirisnya lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya yaitu $45,39 > 36$, hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini cenderung melakukan konsekuensi partisipasi pada politik yang tinggi daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai partisipasi politik maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Dimensi-dimensi Partisipasi Politik

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase (%)
1	Gaya Partisipasi	$55,99 < X$	Sangat Tinggi	30	30%
		$46,66 < X \leq 55,99$	Tinggi	50	50%
		$37,34 < X \leq 46,66$	Sedang	16	16%
		$28,01 < X \leq 37,34$	Rendah	4	4%
		$X \leq 28,01$	Sangat Rendah	0	0%
Total				100	100%
2	Motif Partisipasi	$55,99 < X$	Sangat Tinggi	60	60%
		$46,66 < X \leq 55,99$	Tinggi	25	25%
		$37,34 < X \leq 46,66$	Sedang	14	14%
		$28,01 < X \leq 37,34$	Rendah	1	1%
		$X \leq 28,01$	Sangat Rendah	0	0%
Total				100	100%
3	Konsekuensi Partisipasi	$48 < X$	Sangat Tinggi	37	37%
		$40 < X \leq 48$	Tinggi	49	49%
		$32 < X \leq 40$	Sedang	12	12%
		$24 < X \leq 32$	Rendah	2	2%
		$X \leq 24$	Sangat Rendah	0	0%
Total				100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada dimensi gaya partisipasi terdapat 30 orang (30%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 50 orang (50%) pada kategori tinggi, 16 orang (16%) pada kategori sedang, dan 4 orang (4%) pada kategori rendah. Pada dimensi motif partisipasi terdapat 60 orang (60%) pada kategori sangat tinggi, 25 orang (25%) pada kategori tinggi, 14 orang (14%) pada kategori sedang, dan 1 orang (1%) pada kategori rendah. Kemudian pada dimensi konsekuensi partisipasi terdapat 37 orang (37%) yang berada di kategori sangat tinggi, 49 orang (49%) pada kategori tinggi, 12 orang (12%) pada kategori sedang, dan 2 orang (2%) pada kategori rendah.

Berdasarkan aspek-aspek, rerata empiris kepercayaan sosial lebih tinggi

daripada rerata hipotetiknya. Pada aspek kemampuan, rerata empirisnya lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya yaitu $33,38 > 30$, hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan sosial pada kemampuan pemerintah yang tinggi daripada populasi pada umumnya. Pada aspek kebaikan hati, rerata empirisnya lebih tinggi dari rerata hipotetiknya yaitu $40,91 > 36$, hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan pada kebaikan hati pemerintah yang tinggi daripada populasi pada umumnya. Pada aspek integritas, rerata empirisnya lebih tinggi dibanding rerata hipotetiknya yaitu $76,48 > 69$, hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan sosial pada integritas

pemerintah yang tinggi daripada populasi pengolahan data mengenai kepercayaan pada umumnya. Berdasarkan hasil sosial maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Kepercayaan Sosial

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase (%)
1	Kemampuan	$39,99 < X$	Sangat Tinggi	19	19%
		$33,33 < X \leq 39,99$	Tinggi	31	31%
		$26,67 < X \leq 33,33$	Sedang	37	37%
		$20,01 < X \leq 26,67$	Rendah	12	12%
		$X \leq 20,01$	Sangat Rendah	1	1%
Total				100	100%
2	Kebaikan Hati	$48 < X$	Sangat Tinggi	23	23%
		$40 < X \leq 48$	Tinggi	32	32%
		$32 < X \leq 40$	Sedang	38	38%
		$24 < X \leq 32$	Rendah	7	7%
		$X \leq 24$	Sangat Rendah	0	0%
Total				100	100%
3	Integritas	$91,99 < X$	Sangat Tinggi	14	14%
		$76,66 < X \leq 91,99$	Tinggi	33	33%
		$61,34 < X \leq 76,66$	Sedang	39	39%
		$46,01 < X \leq 61,34$	Rendah	13	13%
		$X \leq 46,01$	Sangat Rendah	1	1%
Total				100	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aspek kemampuan terdapat 19 orang (19%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 31 orang (31%) pada kategori tinggi, 37 orang (37%) pada kategori sedang, 12 orang (12%) pada kategori rendah dan 1 orang (1%) pada kategori sangat rendah. Pada aspek kebaikan hati terdapat 23 orang (23%) yang berada pada kategori sangat tinggi 32 orang (32%) pada kategori tinggi, 38 orang (38%) pada kategori sedang dan 7 orang (7%) pada kategori rendah. Pada aspek integritas terdapat 14 orang (14%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 33 orang (33%) pada kategori tinggi, 39 orang (39%) pada

kategori sedang, 13 orang (13%) pada kategori rendah dan 1 orang (1%) pada kategori sangat rendah.

Pembahasan

Pengukuran partisipasi politik pada penelitian ini dibuat berdasarkan dimensi partisipasi politik yang dikemukakan oleh James Rosenau (dalam Rakhmat, 2006) yaitu gaya partisipasi, motif partisipasi, dan konsekuensi partisipasi. Pada dimensi gaya partisipasi secara umum subjek berada pada kategori tinggi, ini berarti menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kota Bukittinggi memiliki tingkat gaya partisipasi yang tinggi pada partisipasi politik. Menurut James

Rosenau (dalam Rakhmat, 2006) gaya partisipasi ini mengarah pada apa yang baik dilakukan maupun bagaimana seseorang melakukan partisipasi tersebut.

Secara umum subjek penelitian pada dimensi motif partisipasi berada pada kategori sangat tinggi, ini menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kota Bukittinggi memiliki tingkat motif partisipasi yang sangat tinggi pada partisipasi politik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh James Rosenau (dalam Rakhmat, 2006) bahwa motif partisipasi ini mengarah pada berbagai faktor yang dapat meningkatkan atau menekan partisipasi politik, faktor yang ada tersebut dapat membuat seseorang untuk ambil bagian dalam partisipasi tersebut. Pada dimensi konsekuensi partisipasi secara umum subjek berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kota Bukittinggi memiliki tingkat konsekuensi partisipasi yang tinggi pada partisipasi politik. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh James Rosenau (dalam Rakhmat, 2006) bahwa konsekuensi pada partisipasi politik yang dipikirkan dan integratif dibanding jenis yang kurang dipikirkan sebelumnya. Serta konsekuensi partisipasi ini tanpa disadari dapat menimbulkan pertanyaan tentang apa dan bagaimana konsekuensi partisipasi bagi peran seseorang yang terlibat dalam politik pada umumnya.

Penelitian Wardhani (2018) menjelaskan partisipasi politik di negara demokrasi merupakan indikator penyelenggara kekuasaan negara tertinggi yang dilakukan oleh rakyat, makin tinggi tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan dirinya dalam kegiatan kenegaraan, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian partisipasi politik pemilih pemula yang secara umum berada di kategori tinggi, ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur, Taufik & Tahir (2015). Salah satu faktor pendukung terjadinya partisipasi politik adalah lingkungan sosial pengalaman yang sangat minim dalam pesta demokrasi rakyat yang berkembang di negara sehingga membuat kelompok pemilih pemula ingin ikut andil dalam pesta demokrasi dan ingin merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam kegiatan pemilu (Nur, Taufik & Tahir, 2015).

Mayer, Davis dan Schoorman (1995) menjelaskan bahwa saling percaya dapat meningkatkan suatu mekanisme untuk memungkinkan karyawan dapat bekerja sama secara efektif, kecenderungan lainnya yang terkait dengan perubahan yang ada dalam organisasi juga akan meningkatkan minat dalam studi kepercayaan, sehingga pada penelitian ini dapat dilihat bagaimana pemilih pemula menaruh kepercayaannya kepada pemerintah sebagai pemimpin.

Pengukuran kepercayaan sosial ini dibuat dari skala berdasarkan aspek-aspek kepercayaan yang dikembangkan oleh Mayer, Davis dan Schoorman (1995) yaitu kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*) dan integritas (*integrity*). Pada aspek kemampuan (*ability*) secara umum subjek berada pada kategori sedang, ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki tingkat kepercayaan yang sedang terhadap kemampuan yang dimiliki oleh pemerintah. Mayer, Davis dan Schoorman (1995) mengatakan bahwa kemampuan ini berupa keterampilan, kompetensi serta karakteristik yang memungkinkan suatu pihak dapat mempengaruhi dan memiliki pengaruh dalam suatu organisasi tertentu.

Secara umum subjek pada aspek kebaikan hati (*benevolence*) berada pada kategori sedang, ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki tingkat kepercayaan yang sedang terhadap kebaikan hati pemerintah. Mayer, Davis dan Schoorman (1995) menjelaskan bahwa kebaikan hati mengacu pada sejauh mana orang yang dipercayai ingin melakukan sesuatu yang baik bagi si pemberi kepercayaan selain adanya motif keuntungan. Pada aspek integritas (*integrity*) secara umum subjek berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki tingkat kepercayaan yang sedang terhadap integritas pemerintah. Mayer, Davis dan Schoorman (1995)

menjelaskan bahwa hubungan integritas dengan kepercayaan dapat melibatkan persepsi yang dipercaya bahwa yang dipercayai dapat dipercayai atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian kepercayaan sosial yang dimiliki pemilih pemula terhadap pemerintah yang berada pada kategori sedang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nur, Taufik dan Tahir (2015), bahwa kepercayaan terhadap partai politik mulai menurun dengan melihat politisi-politisi yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan kepercayaan sosial memiliki hubungan positif signifikan dengan partisipasi politik pada pemilih pemula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kepercayaan sosial maka semakin rendah pula partisipasi politik pemilih pemula, dan begitu sebaliknya. Bourne (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan politik akan cenderung memiliki tingkat partisipasi politik. Valenzuela, Park dan Kee (2009) juga menjelaskan individu yang memiliki tingkat kepercayaan sosial cenderung memiliki partisipasi politik yang tinggi.

Musai, Davis dan Schoorman (2014) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kepercayaan sosial dengan partisipasi sosial, semakin banyak kepercayaan sosial, maka semakin banyak

pula partisipasi sosial. Kemudian pada penelitian Askvik, Jamil dan Dhakal (2011) mengatakan bahwa ketika individu telah memiliki kepercayaan terhadap suatu lembaga, maka individu tersebut akan mendukung setiap kebijakan yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, ditemukan bahwa pemilih pemula di kota Bukittinggi yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali, baru mengenal dan belum memiliki banyak pengalaman di bidang politik, mereka memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi dengan tingkat kepercayaan sosial terhadap pemerintah yang juga tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi politik pemilih pemula di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan pemilih pemula di kota Bukittinggi aktif dalam perilaku partisipasi politik dengan persentase 47%
2. Tingkat kepercayaan sosial pemilih pemula di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan pemilih pemula di Kota Bukittinggi memiliki tingkat kepercayaan yang

tinggi terhadap pemerintah dengan persentase 39%.

3. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara partisipasi politik dengan kepercayaan sosial, ini menunjukkan bahwa semakin rendah kepercayaan sosial maka semakin rendah pula tingkat partisipasi politiknya. Kemudian semakin tinggi kepercayaan sosial maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik pemilih pemula.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek, disarankan untuk terus dapat meningkatkan partisipasi politiknya serta diharapkan dapat selalu kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Sehingga akan mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan serta terjalankannya pemilihan umum yang berkualitas.
2. Bagi pemerintah, disarankan untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kemudian pemerintah juga diharapkan untuk memberikan sosialisasi dan penyampaian informasi yang cukup kepada masyarakat agar meningkatnya partisipasi politik masyarakat.

3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian mengenai kepercayaan sosial dan partisipasi politik pemilih pemula

serta dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Amindomi, A. (2017, Juli). Kepercayaan masyarakat tertinggi di era Jokowi, pemerintah jangan terlaui percaya diri. BBC. Diperoleh dari: <http://www.bbc/indonesia-40667740>
- Askvik, S., Jamil, I., & Dhakal, T. N. (2011). Citizens' trust in public and political institutions in nepal. *International Political Science Review*, 32.
- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Pengukuran skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bourne, P. A. (2010). Modeling political trust in a developing country. *Journal of Social Sciences*, 2.
- Faiz, A. (2017, Maret). Survei: Partai politik makin tidak dipercayai masyarakat. Tempo. Diperoleh dari: <http://nasional.tempo.co/read/858765/s>
- Fitriah, E. A. (2014). Personal values internal political efficacy terhadap partisipasi politik mahasiswa pemilih pemula. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, 244-254.
- Heidarabadi, A. (2012). A study of the types of social trust and the elements influencing it: the case of the Iranian Northern Town of Sari. *Asian Social Science*, 8.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 23(3), 709-734.
- Morissan. (2016). Tingkat partisipasi politik dan sosial generasi muda pengguna media sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15.
- Musai, M., Mehrara, M., Miri, S., & Sedaghati, F. N. (2014). Relationship of social trust and social participation.
- urvei-partai-politik-makin-tidak-dipercayai-masyarakat/full&view=ok

- International Journal of Management Sciences*, 2, 284-295.
- Nur, R., Taufik, A., & Tahir, M. (2015). Perilaku politik pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilihan presiden 2014 di desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5.
- Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi politik khalayak efek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabran, A. (2018, April). 14 juta pemilih pemula di 2019 diharap tidak golput. *Wartakota*. Diperoleh dari: <http://wartakota.tribunnews.com/2018/04/06/14-juta-pemilih-pemula-di-2019-diharrap-tidak-golput>.
- Suprojo, A. (2013). Analisis tingkat partisipasi pemilih pemula pasca ketetapan komisi pemilihan umum tentang 10 partai peserta pemilu 2014 dalam pembangunan politik masyarakat. *Jurnal Reformasi*, 3.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Grasindo.
- Valenzuela, S., Park, N., & Kee, K. F. (2009). Is there social capital in a social network site?: facebook use and college students' life satisfaction, trust, and participation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.